

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Percepatan perkembangan zaman *Pada-* era kontemporer membawa konsekuensi serius yang- berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat, khususnya *Pada-* kalangan pemuda. Dampak tersebut terlihat dari maraknya pemberitaan media- massa mengenai keterlibatan remaja dalam berbagai perilaku menyimpang, seperti tindak kekerasan dengan anarkisme, pencurian, kecurangan, pelanggaran terhadap norma dengan aturan yang- berlaku, tawuran-antarpelajar, sikap intoleransi, penggunaan bahasakotor, prilaku seksual tanpa batas yang- terjadi secara prematur beserta penyimpangan-nya, perilaku merusak diri, hingga pe-nyalahgunaan narkoba. Berbagai fenomena tersebut merupakan manifestasi dari permasalahan Prilaku yang- di-kenal sebagai degradasi Prilaku.

Degradasi Prilaku (Prilaku decay) merupakan kondisi menurun-nya atau terkikis-nya prinsip-prinsip etika, nilai-nilai luhur, serta norma-norma sosial dalam masyarakat secara bertahap. Fenomena ini tercermin melalui rusaknya kepercayaan sosial, berkurang-nya empati dengan simpati, hilang-nya kejujuran dengan integritas, serta melemah-nya akuntabilitas Individu maupun kelompok. Adapun faktor-faktor- yang- berkontribusi terhadap terjadi-nya degradasi Prilaku meliputi perubahan struktur sosial, pergeseran budaya, kemajuan teknologi yang- tidak di-imbangi dengan kontrol Prilaku, serta berkembang-nya Pola- pikir yang- cenderung Individualistik.

Degradasi Prilaku di- Indonesia tidak ha-nya terjadi- *Pada-* pemuda saja, namun juga seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan survei yang- di-lakukan oleh GNFI bekerja sama dengan KedaiKOPI, terdapat beberapa isu yang- di-kaikan *Pada-* generasi muda *Pada-* pertahun- 2022, SalahSatu-nya terkait dengan problematika degradasi Prilaku. Survei tersebut di-laksanakan *Pada-* tahun- 2022 melalui metode telesurvei terhadap 906 responden yang- terDiri- atas Gen Z (usia

17–24 tahun-) dengan Gen Y (usia 25–45 tahun-) di-berbagai macam kota dengan tingkat respons sebesar 17,67persen..¹

Data- tersebut merupakan informasi mengenai isu utama yang- menjadi perhatian generasi muda Indonesia *Pada-* tahun--2022 sebagaimana Diri-lis oleh Data-boks. Berdasarkan Data- tersebut, di-ketahui bahwa isu degradasi Prilaku dengan ideologi menempati posisi ketiga sebagai perhatian terbesar kalangan muda *Pada-* tahun- tersebut. Kondi-si ini tentu menjadi- ironi,

Meningkat-nya fenomena degradasi Prilaku, yang- tercermin dari semakin melemah-nya nilai-nilai budaya bangsa dengan muncul-nya benturan dengan budaya baru, merupakan realitas yang- tidak dapat di-sangkal dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Hal tersebut di-buktikan dengan sering-nya media- massa membawakan berita-berita degradadasi Prilaku yang- terjadi-, seperti di-kutip dari AntaraNews.com, Polres-Sukabumi- mengungkapkan Motif tindakan seorang pelaku berinisial N-(19), warga Palabuhanratu-Kabupaten-Sukabumi--Jawa- Barat, yang- nekat menghilangkan -nyawa rekan-nya, Diki Jaya-(22), saat berlangsung pesta Miras di- kediaman tersangka *Pada-* Sabtu- (21/9).² Selain itu, sebagaimana di-laporkan oleh KOMPAS.com, aparat kepolisian menangkap 15 remaja laki-laki dari berbagai wilayah di- Kecamatan-Caringin-Sukabumi--Jawa- Barat, *Pada-* Jumat-(11/10/2024). Informasi tersebut termuat dalam artikel Kompas.com berjudul “Tawuran Remaja di- Sukabumi- Tewaskan Seorang Pelajar, 15-Orang Di-tangkap”³

Dua kasus tersebut menunjukkan secara jelas bahwa degradasi Prilaku yang- melanda generasi muda saat ini merupakan persoalan serius dan perlu perhatian beserta penanganan. Fenomena ini yang- menjadi SalahSatu tantangan bersama menjelang terwujud-nya masa keemasan Indonesia, tahun--2024 muncul di-akibatkan berbagai faktor-, antara lain kurang optimal-nya peran keluarga dalam memberikan bimbingan, serta

¹ <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/238bea9ad68b10d/pelecehan-seksual-isu-utama-yang-jadi-perhatian-generasi-muda-indonesia>(di akses 15 September 2024. 10.00)

² <https://www.antaranews.com/berita/4382386/polres-sukabumi-ungkap-motif-pemuda-nekat-habisinya-nyawa-rekannya>

³ <https://bandung.kompas.com/read/2024/10/15/142827078/tawuran-remaja-di-sukabumi-tewaskan-seorang-pelajar-15-orang-ditangkap>.

ketidakmampuan masyarakat dengan lembaga pendidikan dalam mengontrol perilaku pemuda. Apabila gejala degradasi Prilaku ini terus dianggap hal yang lumrah dengan di-biarkan berlanjut tanpa upaya mitigasi, maka penyimpangan Prilaku akan semakin meluas dengan menjauhkan generasi muda dari norma-norma yang telah lama menjadi pedoman kehidupan bersama. Oleh karena itu, di-perlukan upaya penanggulangan komprehensif yang menjadi tanggung Jawa-b seluruh elemen masyarakat.

PonPes adalah lembaga yang memiliki peran penting dalam mencegah dengan mengatasi masalah degradasi Prilaku di masyarakat. Secara sejarah, pesantren sudah ada sejak abad 15 sampai 16 Masehi, terutama di Pulau-Jawa-. Akar kemunculan-nya berkaitan dengan masuk-nya Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan *Pada-* masa peralihan dari Hindu-Buddha. Perkembangan pesantren semakin pesat berkat peran Walisongo yang sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi kepesantrenan di berbagai daerah.

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, pesantren memegang peranan penting, baik dalam pembentukan peradaban maupun dalam dinamika perjuangan sosial-politik. Ekspansi budaya dengan intelektual yang di-lakukan oleh komunitas San-tri memberikan dampak besar terhadap perkembangan sosial, keagamaan, dengan politik nasional. Kendati demikian, pesantren *Pada-* beberapa periode pernah di-persepsikan sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertinggal dengan terlalu berorientasi *Pada-* persoalan ukhrawi, bahkan di-pandengang sebagai wahana yang identik dengan kultur fatalistik.

Sebagai SalahSatu institusi pendidikan Islam tertua, pesantren memiliki pengalaman panjang dalam menghadapi dinamika perkembangan peradaban manusia. Setiap fase sejarah di-tandai oleh perubahan yang dapat mengarah *Pada-* kemajuan maupun kemunduran Prilaku. Dalam konteks ini, pesantren berperan penting dalam menjaga, mengawal, serta mengarahkan proses perubahan sosial agar tetap berada dalam jalur yang konstruktif dengan berorientasi *Pada-* peningkatan kualitas peradaban manusia.

Fenomena kenakalan remaja merupakan contoh -nyata degradasi Prilaku yang- semakin mengkhawatirkan. Kondisi ini menjadi- perhatian serius berbagai pihak—orang tua, masyarakat, dengan pemerintah—karena perilaku menyimpang tidak ha-nya merugikan pelaku, tetapi juga berdampak *Pada-* keluarga dengan masyarakat luas. *Pada-* masa remaja, Individu berada *Pada-* fase transisi menuju kedewasaan yang- di-tandai dengan ketidakstabilan emosional, pencarian jati Diri-, serta kerentanan terhadap pengaruh lingkungan. Ketidaksiapan dalam mengelola dinamika internal dapat memicu muncul-nya konflik batin, kebingungan, dengan hilang-nya kontrol Diri-.

Selain faktor- internal, penyimpangan perilaku remaja juga di-pengaruhi oleh faktor- eksternal, terutama lemah-nya bimbingan keluarga. Keluarga merupakan fondasi utama pembentukan karakter; Pola- asuh yang- tidak konsisten, kurang-nya pengawasan, dengan minim-nya pendidikan agama membuka ruang bagi muncul-nya perilaku menyimpang. Pendidikan dengan pemahaman keagamaan yang- memadai seharus-nya menjadi- dasar penting dalam pembinaan Prilaku sejak di-ni.

Sebagai bagian dari struktur sosial, pesantren juga tidak sepenuh-nya bebas dari potensi muncul-nya pelanggaran Prilaku. Mengingat mayoritas Santri berada *Pada-* usia remaja, maka wajar jika di-temukan berbagai bentuk kenakalan di- lingkungan pesantren. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan di- pesantren tidak secara otomatis membuat seseorang terbebas dari kemungkinan melakukan penyimpangan Prilaku. Setiap pesantren memiliki metode dengan pendekatan tersendiri- dalam menangani persoalan tersebut, termasuk dalam membina Santri agar terbebas dari perilaku negatif dengan kembali ke*Pada-* jalan kebaikan secara berkelanjutan, yaitu- berahlak mulia (akhlaq al-karimah).

Dalam perspektif yang- lebih luas, pesantren merupakan bagian penting dari infrastruktur sosial yang- berperan besar dalam membangun idealisme, kapasitas intelektual, serta Prilakuitas masyarakat. Peran strategis tersebut terefleksi dalam budaya pendidikan yang- mengakar kuat. SalahSatu prinsip fundamental yang- menjadi- landasan pesantren adalah kaidah “*Al-*

Muḥāfaẓah ‘Alā Qadīm-Ṣālih Wal-Akhḍzu Bil-Jadīd-Aslāh”, yaitu melestarikan tradi-si yang lama yang- baik dengan mengadopsi pembaruan yang- membawa kemaslahatan. Prinsip ini menjadi- dasar epistemologis bagi upaya rekonstruksi, transformasi, dengan adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman.

Dalam perkembangan-nya, pesantren terus mengalami kemajuan pesat, terutama dengan hadi-r-nya berbagai perGuru-an tinggi yang- berada di lingkungan pesantren. Perkembangan tersebut memperluas peran pesantren, sebagai institusi yang- berkontribusi terhadap penyelesaian berbagai persoalan kebangsaan, termasuk degradasi Prilaku generasi muda. Dengan demikian, pesantren di-harapkan mampu menjadi- lokomotif pembinaan karakter bangsa melalui internalisasi nilai-nilai keIslam_an dengan ahlak mulia yang- sesuai dengan kebuTuhan- masyarakat modern.

Pembentukan karakter San-tri agar berAhlakul-Karimah merupakan proses yang- memerlukan usaha dengan metode yang- efektif untuk menghasilkan perubahan perilaku positif. Pemaknaan secara istilah, ahlak berasal dari kata khuluq yang- berarti kebiasaan atau tabiat, yang- tercermin dalam perilaku lahir dengan batin. Bagi Muslim, ahlak yang- baik di-sebut ahlak mahmudah atau ahlak al-karimah. Dalam konteks ini, pesantren berperan penting dalam membina karakter San-tri agar memiliki ahlak tersebut demi menjaga nilai-nilai agama, bangsa, dengan negara.

Secara umum, PonPes di-pimpin oleh seorang Kiyai yang- memiliki kharisma serta pemahaman Islam_ yang- mendalam. Istilah “Kiyai” berasal dari bahasa Jawa- kuno yang- merujuk *Pada-* sosok yang- di-hormati.⁴ Istilah Kiyai umum-nya di-gunakan untuk menyebut seseorang yang- dituakan atau memiliki keahlian dalam Bidang- keIslam_an serta mengajarkan-nya ke*Pada-* para San-tri di- lingkungan pesantren. Selain itu, Kiyai juga di-pandengang sebagai seorang alim, yaitu- Indi-vidu yang- memiliki kedalaman pengetahuan agama.

⁴ Thoha Zainal Arifin, (2003) *Runtuhnya singgasana Kiai: NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Kutub. 28

Ba-nyak Kiyai di- Jawa- memandengang pesantren sebagai semacam kerajaan kecil, di- mana Kiyai menjadi- sumber utama otoritas dengan kewenangan. Dalam lingkungan tersebut, tidak ada San-tri maupun pihak lain yang- dapat menentang keputusan Kiyai. Para San-tri pun meyakini bahwa Kiyai memiliki kepercayaan Diri- penuh, baik dalam penguasaan ilmu keIslam_an maupun dalam kepemimpinan pesantren..⁵

Dalam konteks Sukabumi- salahsatu pesantren yang- yang- memiliki Pola- tersenDiri- dalam membentuk karakter San-tri-nya serta mampu menJawa-b problematika Prilaku pemuda saat ini adalah PonPes AL-Masthuriyah, Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji SalahSatu PonPes di- Desa Cibolangkaler, Kecamatan Cisaat, Sukabumi-, yaitu- PonPes AL-Masthuriyah.yang berdiri *Pada-* tahun- 1920.

Pada- masa perintisan-nya sekitar tahun- 1920, Mama-Masthuro kembali ke kampung halaman-nya dengan mendapati bahwa kondisi masyarakat masih sama seperti 13 tahun- sebelum-nya. Meskipun mayoritas penduduk beragama Islam_, berbagai bentuk kemaksiatan justru marak terjadi- secara terbuka, di-tambah dengan muncul-nya kepercayaan lokal bernama Hakok. Situasi sosial-keagamaan tersebut mendorong Mama-Masthuro untuk menDiri-kan lembaga pendidi-kan Islam_ sebagai sarana pembinaan masyarakat, dengan tujuan membentuk Indi-vidu yang- bermanfaat bagi Diri- senDiri- dengan orang lain serta mampu mengarahkan lingkungan-nya untuk meninggalkan perilaku yang- di-larang agama dengan melaksanakan ajaran_-ajaran_-nya.⁶

Seiring perkembangan-nya, kegiatan San-tri di- PonPes AL-Masthuriyah tidak lagi terbatas *Pada-* membaca dengan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mempelajari kitab-kitab klasik untuk memperdalam pemahaman keIslam_an. Pesantren ini kemudi-an menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan membuka berbagai jenjang pendidi-kan formal, mulai dari RA hingga STAI.⁷

⁵ Seyyed Hossein Nasr, (2003). *Islam Agama, Sejarah dan Peradaban* cet ke 1, Jakarta: Risalah Gusti. 15

⁶ Abdul Jawad, (2014). *Washaya Sittah KH. Muhammad Masthuro (1901-1968) dalam Pembentukan Islam Nusantara di Sukabumi Jawa Barat*. Bandung: CV Jejak (JejakPublisher). 20

⁷ Dokumentasi. *Buku Panduan Kuliah Taaruf (STAI Al-Masthuriyah 2024)*. 25

SalahSatu ciri khas PonPes AL-Masthuriyah terletak *Pada-* perhatian khusus terhadap Peng-kajian Al-Qur'an, yang- mencakup pembelajaran_ membaca, menghafal, memahami, hingga mengamalkan ajaran_-nya dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan penekanan *Pada-* Al-Qur'an, pesantren ini juga tetap mempertahankan tradisi pengPeng-kajian kitab-kitab Islam_ klasik serta kebudayaan Islam_. Di- samping itu, AL-Masthuriyah turut mengintegrasikan Peng-kajian-Peng-kajian modern ke dalam kurikulum-nya, seperti pembelajaran_ bahasa Mandarin, bahasa Inggris, dengan pendidi-kan komputer, sehingga kegiatan sehari-hari Santri mencerminkan perpaduan antara tradi-si keilmuan klasik dengan kebuTuhan- kompetensi kontemporer.

Dalam perjalanan-nya, Ponpes AL-Masthuriyah secara konsisten berupaya membina para San-tri agar memiliki karakter dengan ahlak yang- sesuai dengan keteladenganan Rasulullah SAW. Upaya tersebut diwujudkan tidak ha-nya melalui pembelajaran_ kitab kuning sebagai rujukan utama, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai kemanDiri-an, kedisiplinan, tanggung Jawa-b, kemampuan bekerja sama, dengan berbagai aspek pembinaan lain-nya. Tujuan-nya adalah membiasakan para San-tri dengan perilaku positif sehingga terbentuk karakter yang- baik, baik *Pada-* masa kini maupun di- masa menData-ng.

Keberhasilan PonPes AL-Masthuriyah dalam mendi-di-k dengan membina San-tri tercermin dari lahir-nya alumni yang- berkualitas dalam berbagai Bidang- keilmuan-nya, serta muncul-nya ba-nyak tokoh masyarakat (Kiyai), pemimpin, dengan figur berpengaruh di- berbagai daerah, tidak ha-nya di- Sukabumi- tetapi juga di- luar wilayah tersebut. SalahSatu proses pembentukan karakter berAhlakul-Karimah yang- di-terapkan pesantren adalah melalui integrasi antara pemahaman teoretis (materi pembelajaran_ dengan kurikulum), keteladenganan langsung melalui perilaku para Guru- (Dak'wah bil hal), serta penerapan aturan-aturan perilaku yang- bertujuan membentuk kebiasaan dengan karakter Santri secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu melakukan Pengkajian yang- komprehensif dengan mendalam mengenai konsep_ Dak'wah- Interaktif di- PonPes AL-Masthuriyah sebagai upaya pembentukan San-tri berAhlakul-Karimah. Peneliti-an ini menjadi- semakin penting mengingat latar belakang keilmuan peneliti dalam Bidang- Komunikasi_ dengan Penyiaran Islam_ (KPI), serta posisi pesantren sebagai lembaga Dak'wah yang- bersifat sistemik, telah beroperasi selama puluhan tahun-, dengan terbukti efektif dalam pelaksanaan fungsi Dak'wah-nya. Dengan demikian, pesantren merupakan objek Peneliti-an yang- relevan dengan signifikan dalam memahami di-namika Dak'wah *Pada-* konteks kontemporer.

Dari peroses observasi awal, peneliti juga menemukan keunikan PonPes AL-Masthuriyah. Selain di-kenal luas oleh masyarakat Sukabumi-, pesantren ini merupakan SalahSatu lembaga pendidi-kan yang- terbaik dengan paling di-minati di- daerah tersebut. Keunggulan lain-nya terletak *Pada-* kemampuan-nya mengintegrasikan pendidi-kan umum (modern) dengan pendidi-kan salaf (tradi-sional), yang- menjadi- SalahSatu metode utama dalam proses pembentukan karakter San-tri.

Menurut_ Kiyai Aziz Masthuro atau lebih di-kenal dengan sebutan Kang Aziz (dalam acara Satu Abad Almasthuriyah), Pimpinan PonPes Al-Masturiyah menggariskan tiga tradi-si Nahdlatul Ulama yang- akan di-jadikan pijakan dalam penyelenggaraan dengan pengelolaan Pesantren *Pada-* abad kedua-nya PonPes AL-Masthuriyah. Ketiga tradi-si itu adalah Tradi-si Keilmuan, Tradi-si Keagamaan dengan Tradi-si Kemasyarakatan⁸

Dalam kehidupan San-tri di- PonPes AL-Masthuriyah, terdapat beberapa karakter utama yang- di-kembangkan. Pertama, kemanDiri-an, yang- menjadi- modal dasar setiap San-tri dalam memenuhi kebuTuhan- dengan menjalankan kewajiban-nya, mulai dari aktivitas personal hingga pengelolaan waktu dengan keuangan. Kedua, kedi-siplinan, yang- di-bentuk melalui keteraturan dalam melaksanakan kegiatan harian seperti sholat berjamaah, mengikuti pembelajaran_ tepat waktu, serta mematuhi jadwal yang- telah di-tetapkan pesantren. Ketiga, tanggung Jawa-b, yang- di-

⁸ Dokumentasi. *Buku Panduan Kuliah Taaruf (STAI Al-Masthuriyah 2024)*.30

wujudkan baik dalam aspek pribadi- maupun sosial, termasuk melalui tugas patroli yang- menuntut kepedulian terhadap kebersihan dengan ketertiban lingkungan pesantren.

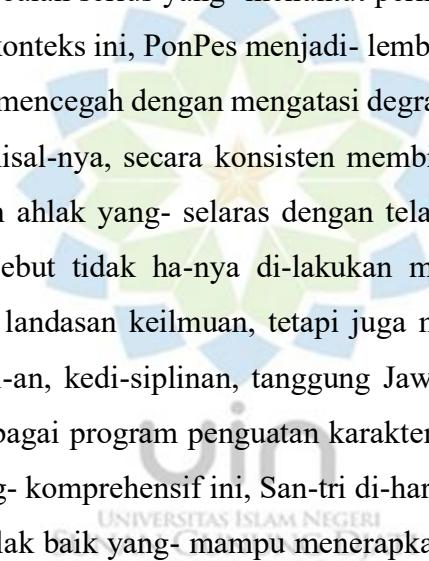
Keempat, kemampuan bekerja sama, terutama dalam pelaksanaan patroli dengan kehidupan di- kamar atau asrama, di- mana peran ketua asrama menjadi- penting untuk menjaga kekompakan. Keseluruhan pembiasaan ini mencerminkan implementasi nilai-nilai yang- bertujuan membentuk San-tri berAhlakul-Karimah. Berdasarkan proses pembinaan tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut penerapan Dak'wah-Interaktif dalam membentuk karakter San-tri berAhlakul-Karimah di- PonPes AL-Masthuriyah.

B. Fokus Peneliti-an

Fenomena degradasi Prilaku saat ini tidak ha-nya terjadi- *Pada-* tingkat global dengan nasional, tetapi juga merata di- berbagai daerah, termasuk di- kota kecil seperti Sukabumi-. Kondi-si ini menunjukkan bahwa kemerosotan Prilaku di- kalangan pemuda merupakan masalah serius yang- memerlukan penanganan segera. PonPes menjadi- SalahSatu lembaga yang- berperan penting dalam mencegah dengan mengatasi-nya. PonPes AL-Masthuriyah secara konsisten membina San-tri agar berkarakter dengan berahlak sesuai teladengen Rasulullah SAW melalui pengajaran_ kitab kuning serta pembiasaan nilai-nilai seperti kemanDiri-an, kedi-siplinan, tanggung Jawa-b, dengan kerja sama. Dengan pembinaan tersebut, San-tri di-harapkan terbentuk menjadi- pribadi- yang- berperilaku baik *Pada-* masa kini dengan di- masa menData-ng.

Keberhasilan PonPes AL-Masthuriyah dalam mendi-di-k San-tri terbukti dari lahir-nya ba-nyak alumni berkualitas dalam berbagai Bidang-keilmuan, serta tampil-nya sejumlah alumni sebagai tokoh masyarakat, Kiyai, dengan pemimpin, baik di- wilayah Sukabumi- maupun di- daerah lain-nya. Keberhasilan tersebut tentu tidak di-peroleh secara instan, melainkan melalui proses pendidi-kan yang- berkesinambungan. SalahSatu proses penting yang- di-terapkan pesantren ialah penggabungan antara

Teori—melalui materi pembelajaran dengan kurikulum—dengan keteladenganan perilaku (Dak'wah bil hal) yang- di-tunjukkan oleh para Guru-. Selain itu, penerapan aturan dengan pembiasaan perilaku baik turut membentuk karakter San-tri secara konsisten.

Fenomena degradasi Prilaku *Pada-* masa kini tidak ha-nya muncul *Pada-* level global dengan nasional, tetapi juga terjadi- secara merata di- berbagai daerah Indonesia. Kemerosotan perilaku tidak ha-nya di-temukan di- kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dengan Medengan, tetapi juga tampak di- kota-kota kecil, termasuk Sukabumi-. Kondi-si ini menunjukkan bahwa penurunan Prilaku di- kalangan generasi muda merupakan persoalan serius yang- menuntut perhatian dengan penanganan segera. Dalam konteks ini, PonPes menjadi- lembaga yang- memiliki peran strategis dalam mencegah dengan mengatasi degradasi Prilaku. PonPes AL-Masthuriyah, misal-nya, secara konsisten membina San-tri agar memiliki karakter dengan ahlak yang- selaras dengan teladengan Rasulullah SAW. Pembinaan tersebut tidak ha-nya di-lakukan melalui pengajaran_ kitab kuning sebagai landasan keilmuan, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai kemanDiri-an, kedi-siplinan, tanggung Jawa-b, kemampuan bekerja sama, serta berbagai program penguatan karakter lain-nya. Melalui proses pembinaan yang- komprehensif ini, San-tri di-harapkan terbentuk menjadi- Indi-vidu berahlak baik yang- mampu menerapkan nilai-nilai tersebut baik *Pada-* masa kini maupun di- masa menData-ng.:


1. Bagaimana peran Indi-vidu-Indi-vidu yang- terlibat di- dalam proses Dak'wah-Interaktif di- PonPes AL-Masthuriyah sehingga mampu membentuk karakter San-tri *BerAkhlaqul-karimah*?
2. Bagaimana materi Dak'wah yang- di- sampaikan dalam proses Dak'wah-Interaktif di- PonPes AL-Masthuriyah sehingga mampu membentuk karakter San-tri *BerAkhlaqul-karimah*?
3. Bagaimana Pola- Dak'wah yang- di-gunakan dalam proses Dak'wah-Interaktif di- PonPes AL-Masthuriyah sehingga mampu membentuk karakter San-tri *BerAkhlaqul-karimah*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang- hendak di-capai yaitu- :

1. Untuk Memahami Peran Individu-Individu yang- terlibat di- dalam proses Dak'wah-Interaktif di- PonPes AL-Masthuriyah sehingga mampu membentuk karakter Santri BerAkhlaqul-karimah.
2. Untuk memahami materi Dak'wah yang- di- sampaikan dalam proses Dak'wah-Interaktif di- PonPes AL-Masthuriyah sehingga mampu membentuk karakter Santri BerAkhlaqul-karimah
3. Untuk memahami Pola- Dak'wah yang- di-gunakan dalam proses Dak'wah-Interaktif di- PonPes AL-Masthuriyah sehingga mampu membentuk karakter Santri BerAkhlaqul-karimah

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, Penelitian ini di-harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wacana, studi-, dengan Penelitian dalam Bidang- Komunikasi dengan Penyiaran Islam_, khususnya terkait penerapan ilmu dengan praktik Dak'wah. Selain itu, Penelitian ini dapat menjadi- rujukan mengenai konsep_ Dak'wah-Interaktif di- PonPes serta berpotensi di-adaptasi oleh pesantren lainnya.
2. Secara praktis, hasil Penelitian ini di-harapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan di- lingkungan PonPes, khususnya PonPes AL-Masthuriyah, dengan menjadi- bahan referensi bagi para kader Dak'wah dalam mengembangkan kegiatan Dak'wah di- pesantren tersebut.

E. Landasan Pemikiran

Secara prinsip, PonPes merupakan lembaga Dak'wah sekaligus lembaga pendidi-kan yang- memiliki karakteristik berbeda dari institusi pendidi-kan lain-nya. Jika lembaga pendidi-kan formal umum-nya merumuskan tujuan secara jelas dalam anggaran dasar atau dokumen resmi lain-nya, maka pesantren—khusus-nya pesantren tradi-sional—*Pada-* umum-nya tidak menyusun tujuan pendidi-kan secara eksplisit. Hal ini berkaitan dengan tradi-si kesederhanaan pesantren yang- berakar *Pada-* motivasi penDiri-an-nya, yakni hubungan antara Kiyai yang- mengajar dengan San-tri yang- belajar semata-mata sebagai bentuk ibadah. Proses pendidi-kan tersebut tidak di-kaitkan dengan tujuan tertentu terkait profesi, jabatan, ataupun mobilitas sosial-ekonomi.

Oleh karena itu, untuk memahami tujuan pendidi-kan yang- di-jalankan pesantren, di-perlukan penelaahan terhadap fungsi-fungsi yang- di-jalankan dengan di-kembangkan oleh pesantren tersebut, baik dalam hubungan-nya dengan pembinaan San-tri maupun kontribusi-nya terhadap masyarakat sekitar.⁹

Hal ini sejalan dengan apa yang- di-lakukan para wali di- Jawa- ketika merintis lembaga pendidi-kan Islam_, seperti Syekh Maulana Malik Ibrahim yang- di-kenal sebagai pelopor penDiri-an pesantren, serta Sunan Bonang dengan Sunan Giri. Mereka menDiri-kan pesantren sebagai sarana penyebaran ajaran_ Islam_ sekaligus tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu keIslam_an.¹⁰

Tujuan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga Dak'wah atau institusi penyebaran ajaran_ Islam_ adalah untuk menciptakan pengaruh keagamaan di- lingkungan internal maupun eksternal-nya, sehingga masyarakat yang- sebelum-nya belum menerima atau belum memahami ajaran_ Islam_ dapat terdorong untuk memeluk dengan mengamalkan-nya secara konsisten.

Adapun fungsi pesantren sebagai pusat pembelajaran_ agama Islam_ berakar *Pada-* aktivitas utama pesantren, yaitu- mempelajari,

⁹ Abdurrahman Wahid, Bunga Rampai Pesantren (Jakarta: Darma Bhakti, tt), 33

¹⁰ Marwan Saridjo, Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980

memperdalam, dengan mengembangkan pengetahuan keIslam_an. Fungsi ini terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kebudayaan masyarakat sekitar, menghasilkan komunitas Muslim yang- berpegang teguh *Pada- ajaran_* agama, serta melahirkan para ulama berwawasan keIslam_an yang- kuat.

Dalam proses transformasi sosial dengan budaya yang- di-lakukan pesantren, muncul berbagai dampak baru, SalahSatu-nya berupa reorientasi kompleks sebagai respons terhadap perkembangan masyarakat. Reorientasi tersebut tampak, antara lain, *Pada-* meningkat-nya posisi pesantren sebagai sumber legitimasi sosial. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa reorientasi fungsi dengan tujuan pesantren mencakup peran pesantren sebagai: lembaga pengajaran_ agama yang- menanamkan nilai-nilai dasar dengan unsur ritual Islam_, lembaga sosial-budaya yang- berfungsi membentuk masyarakat ideal, dengan kekuatan sosial-politik yang- menjadi- sumber tindakan Prilaku, khusus-nya melalui mekanisme kontrol terhadap praktik sosial-politik. Meskipun fungsi dengan tujuan pesantren mengalami segmentasi dengan perkembangan, seluruh di-namika tersebut tidak dapat di-pisahkan dari hubungan essensial dengan mekanistik antara Kiayi, San-tri, metode pendidi-kan, dengan kitab kuning, beserta relasi metodologis yang- terbentuk di- dalam-nya.

1. Landasan Teori-

Dalam Peneliti-an ini, peneliti berfokus mengkaji konstruksi Pola-Dak'wah yang- di-kembangkan di- PonPes AL-Masthuriyah dengan menggunakan Teori- Interaksi-sosial yang- di-kemukakan oleh George Simmel. Secara garis besar, Teori- tersebut menjelaskan bahwa Interaksi-sosial merupakan bentuk hubungan sosial yang- bersifat di-namis, di-tandai oleh adenga-nya aktivitas yang- menimbulkan proses timbal balik antara Indi-vidu dengan Indi-vidu, Indi-vidu dengan kelompok, maupun antarkelompok. Melalui perspektif ini, Pola-Dak'wah di- pesantren di-analisis sebagai proses hubungan sosial yang-

terbentuk melalui berbagai aktivitas Dak'wah yang- berlangsung di lingkungan pesantren.¹¹

Interaksi-sosial terjadi- ketika Indi-vidu saling me-nyapa, baik secara spontan maupun tidak. Bahkan tanpa percakapan atau isyarat sekalipun, pertemuan langsung antarIndi-vidu tetap menciptakan interaksi karena masing-masing me-nyadari kehadiran pihak lain. Kesadaran ini dapat menimbulkan kesan atau memengaruhi sikap melalui berbagai stimulus, seperti suara langkah kaki, aroma parfum, atau bau keringat.¹²

Interaksi-sosial tidak bergantung *Pada-* hubungan yang- bersifat akrab maupun bermusuhan, formal maupun informal, serta dapat berlangsung secara langsung atau virtual. Inti dari Interaksi-sosial adalah adenganya kontak dengan komunikasi_ antarIndi-vidu. Secara Teori-, Interaksi-sosial memerlukan dua syarat utama: kontak sosial dengan komunikasi_. Dalam komunikasi_, hal terpenting adalah kemampuan seseorang menafsirkan tindakan atau sikap orang lain..¹³

Berkomunikasi_ adalah elemen yang- tak teprisahkan dari aktivitas manusia dalam bertindak, berperilaku, bersikap termasuk di- PonPes dengan adenganya proses timbal-balik yang- di-lakukan setiap Individu dalam kehidupan di- pesantren, *Pada-* akhirnya akan membentuk Pola- tersenDiri-. Dengan begitu Memahami kondisi objek material penelitian akan di-perlukan pendekatan yang- menunjang objek yang- di-teliti, baik berupa kondisi kebudayaan, interaksi, tindakan komunikasi_ sehingga pendekatan-pendekatan relevan guna menunjang peneliti dalam mengungkap beberapa temuan yang- terdapat *Pada-* lokasi Peneliti-an.

Kemudi-an sebagaimana Teori- Interaksi-sosial George Simmel bahwa, ada tiga unsur pokok dalam Interaksi-sosial, yaitu-: Indi-vidu-

¹¹ Yesmil Anwar dan Adang,Sosiologi Untuk Universitas (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 194

¹² Soerjono Soekanto,Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1004), 62

¹³ J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto,Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (Jakarta: Kencana Preda Media Group, 2006), 17

Individu yang- terlibat di- dalam inter-aksi, Isi dari inter-aksi, Pola- dari inter-aksi

Unsur pertama adalah subjek Interaksi-sosial, yakni Individu-Individu yang- saling berhubungan dalam suatu situasi sosial tertentu. Karena Penelitian ini berfokus *Pada-* lingkungan PonPes, maka Pengkajian di-arahkan untuk mengidentifikasi peran serta posisi setiap Individu yang- terlibat dalam proses inter-aksi tersebut. Unsur kedua adalah isi Interaksi-sosial, yaitu- hal-hal yang- menjadi- fokus perhatian, motif, serta tujuan para Individu ketika melakukan inter-aksi.dalam hal ini adalah Pesan Dak'wah yang- di- sampaikan.¹⁴

Unsur ketiga merupakan Pola- inter-aksi, yakni seperangkat aturan, norma, dengan gaya yang- mengatur hubungan antarpersonal dalam proses Interaksi-sosial, sehingga membentuk sebuah Pola- atau model tertentu. Unsur ini di-pandengang sebagai komponen yang- paling esensial untuk memahami konstruksi sosial secara lebih komprehensif.

Melalui konstruksi Penelitian tersebut, objek Pengkajian dapat di-eksplorasi secara mendalam sesuai dengan relevansi fokus Penelitian. Data- serta fakta empiris yang- di-temukan di- lapangan berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dengan mendeskripsikan konstruksi Dak'wah-Interaktif di- PonPes AL-Masthuriyah. Berdasarkan gambaran konstruksi sosial ini, peneliti menelaah bentuk Dak'wah-Interaktif yang- *Pada-* akhirnya membentuk suatu bangunan sosial yang- di-hasilkan oleh Individu-Individu di- lingkungan pesantren. Hal tersebut menjadi- respons terhadap kondisi masyarakat Sukabumi- yang- tengah menghadapi persoalan degradasi Prilaku. Dalam konteks ini, pesantren—khususnya PonPes AL-Masthuriyah— melaksanakan proses Dak'wah melalui pendidikan karakter, sehingga para Santri dapat memiliki ahlak mulia sesuai ajaran_ agama dengan mampu menjawa-b kebuTuhan- Prilaku masyarakat Sukabumi-.

Dengan demikian, Penelitian ini memfokuskan perhatian *Pada-* praktik Dak'wah dalam bentuk Interaksi-sosial yang- terjadi- di- PonPes

¹⁴ Robert M. Z. Lawang. Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jakarta, PT Gramedia,1986). 251

AL-Masthuriyah, melibatkan berbagai unsur, substansi inter-aksi, serta Pola- inter-aksi yang- akan di-gali sebagai manifestasi dari pelaksanaan Dak'wah di- lingkungan pesantren tersebut.

2. Landasan Konsep_tual

Istilah Prilaku merujuk *Pada-* Pola- perilaku seseorang. Dalam KBBI, Prilaku berarti ajaran_ tentang baik dengan buruk yang- berkaitan dengan tindakan, sikap, dengan kewajiban, serta identik dengan ahlak atau budi- pekerti. Pemaknaan secara istilah, Prilaku berasal dari bahasa Latin *mos/mores* yang- berarti kebiasaan. Tindakan Prilaku mencerminkan kemampuan Indi-vidu menerapkan keputusan dengan kepekaan Prilaku dalam perilaku -nyata. Pelaksanaan-nya memerlukan dukungan lingkungan sosial dengan pembinaan yang- memadai. Karena itu, pembinaan Prilaku menjadi- tanggung Jawa-b keluarga, masyarakat, dengan lembaga pendidi-kan.

Seiring dengan perkembangan zaman, kualitas Prilaku remaja cenderung menunjukkan penurunan di- berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berpakaian, penggunaan bahasa, perilaku, hingga aspek- aspek lain-nya. Permasalahan degradasi Prilaku di- Indonesia tampak seperti tidak mendapatkan penanganan yang- serius, sehingga terus berkembang dengan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. SalahSatu faktor- utama penyebab kemerosotan Prilaku remaja adalah perkembangan globalisasi yang- berlangsung secara tidak seimbang. Tuntutan untuk mengikuti kemajuan global kerap mengabaikan nilai- nilai kesantunan dengan budaya lokal yang- menjadi- ciri khas bangsa. Kesenjangan inilah yang- turut berkontribusi terhadap terjadi--nya degradasi Prilaku remaja, karena para remaja cenderung mengikuti arus globalisasi tanpa kemampuan memilah dengan mempertimbangkan dampak-nya terlebih dahulu.¹⁵.

¹⁵ Aswab Mahasin, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa (Jakarta Pusat, Pustaka Jaya), 165

Hingga kini, pendidi-kan agama serta pendidi-kan etika—termasuk tata krama—masih kerap terabaikan, *Pada*-hal kedua aspek tersebut merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dengan Prilaku generasi penerus bangsa. Kondi-si Prilaku atau ahlak remaja di-Indonesia dapat di-katakan memprihatinkan, baik ketika mereka berada di- lingkungan sekolah maupun di- luar sekolah. Realitas tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidi-kan nasional masih memerlukan perbaikan signifikan dalam menyiapkan generasi yang- tidak ha-nya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat. Meskipun sebagian remaja berhasil dalam prestasi akademik, tidak sedi-kit di- antara mereka yang- mengalami kegagalan dalam aspek ahlak. Dalam konteks inilah, pesantren hadi-r sebagai lembaga yang- di-anggap mampu memberikan Jawa-ban terhadap tantangan tersebut.

Perta-nyaan yang- patut di-ajukan adalah: bagaimana kondi-si San- tri *Pada*- masa kini? *Pada*- sebagian pesantren, San-tri tidak di-izinkan membawa gawai atau perangkat elektronik lain-nya. Akses terhadap dunia maya di-batasi secara ketat melalui sejumlah aturan. San-tri yang- melanggar aturan dengan membawa telepon genggam biasa-nya akan di-kenai sanksi penyitaan. Namun, terdapat pula pesantren yang- memberikan kelonggaran, dengan ketentuan bahwa gawai ha-nya boleh di-gunakan *Pada*- waktu-waktu tertentu, misal-nya saat libur, sementara *Pada*- hari biasa di-serahkan ke*Pada*- unit keamanan. Kebijakan tersebut tidak di-maksudkan untuk mengisolasi San-tri dari dunia luar, karena mereka tetap memperoleh kesempatan mengakses internet melalui kegiatan sekolah, laboratorium komputer, atau ketika pulang ke rumah. Pembatasan tersebut di-terapkan agar San-tri dapat lebih fokus dalam kegiatan belajar, mengaji, menghafal, dengan mengikuti seluruh agenda pesantren secara optimal. Dengan demikian, pesantren dapat di- pahami sebagai SalahSatu solusi strategis dalam mengatasi degradasi Prilaku yang- terjadi- saat ini.

SalahSatu kontribusi penting pesantren dalam menghadapi persoalan degradasi Prilaku adalah melalui pendidi-kan ahlak. Ahlak

tidak hanya berkaitan dengan etika formal, tetapi juga mencakup aspek sikap, ucapan, tindakan, perasaan, serta Pola-pikir. Seseorang dapat disebut berahlak apabila tindakan-nya selaras dengan perkataan, pikiran, dengan perasaan-nya. Pesantren menyelenggarakan pendidikan karakter secara komprehensif, tidak hanya melalui pengajaran-teoretis, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pesantren dapat dipandengang sebagai lembaga yang memberikan solusi nyata atas permasalahan degradasi Prilaku kontemporer.

Masa remaja merupakan fase transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan perkembangan mental, emosional, sosial, maupun fisik. Pada fase ini, remaja rentan mengalami krisis identitas yang dapat memicu muncul-nya perilaku menyimpang. Jika kondisi ini diperburuk oleh lingkungan yang tidak kondusif—baik di-rumah maupun sekolah—serta minim-nya penanaman nilai keagamaan, maka risiko timbul-nya penyimpangan perilaku semakin besar. Bentuk penyimpangan tersebut kerap termanifestasi dalam berbagai tindakan negatif yang melanggar norma masyarakat, yang lazim disebut sebagai kenakalan remaja, dengan merupakan indikator terjadi-nya degradasi Prilaku.

Di-Indonesia, fenomena degradasi Prilaku dapat disaksikan melalui berbagai laporan media-massa mengenai pelanggaran yang dilakukan remaja, mulai dari seks bebas, penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol, tawuran, hingga tindakan kriminal serius seperti pembunuhan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di-wilayah perkotaan, tetapi juga merambah daerah seperti Sukabumi-. Dalam konteks inilah, pesantren menjadi alternatif solusi melalui pendidikan Prilaku berbasis ajaran-agama.

Dalam perspektif Islam, Prilaku di-kenal sebagai ahlak yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Islam menegaskan bahwa setiap perilaku manusia harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan dengan keadilan. Ahlak mencakup berbagai dimensi kehidupan, baik pribadi-

, sosial, maupun lingkungan. Dengan menginternalisasi dengan menerapkan prinsip-prinsip *Akhlaqul-karimah*, masyarakat yang-harmonis dapat terwujud. Prilakuitas tidak ha-nya berkaitan dengan aturan, tetapi juga pembentukan karakter yang- berintegritas dengan memiliki kepedulian sosial.

Konsep_ *Akhlaqul-karimah* merupakan jati Diri- Prilaku yang-tertanam *Pada-* diri San-tri sebagai hasil dari proses pendidi-kan dengan pembinaan di- pesantren, yang- kemudi-an terlihat dalam perilaku mereka sehari-hari. *Akhlaqul-karimah* adalah ahlak mulia yang-bersumber dari teladengan Nabi Muhammad SAW, yang- di-kenal memiliki keimanan kuat, keberanian, kesabaran, keteguhan, serta budi-pekeri yang- luhur. Meneladengani ahlak Nabi merupakan keharusan bagi siapa pun yang- ingin menjadi- pribadi- yang- baik dengan meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat. Namun *Pada-* realitas-nya, masih ba-nyak remaja yang- perilaku dengan sikap-nya menunjukkan bahwa nilai-nilai ke-teladenganan tersebut belum sepenuh-nya di-pahami dengan di-amalkan

Allah dengan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu. Allah berfirma (Q-SAl-Ahzab:21)¹⁶

لَدَّنْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهُ كَيْرًا (21)

“Sesungguh-nya telah ada *Pada-* (diri) Rasulullah itu suri teladengan yang- baik bagimu (yaitu-) bagi orang yang- mengharap (rahmat) Allah dengan (keData-ngan) hari kiamat dengan dia ba-nyak menyebut Allah”

¹⁶ Aplikasi Tafsir Ibnu Katsir (Surat 21)

Secara fundamental, desain kelembagaan pesantren di-arahkan untuk membentuk karakter San-tri yang- berahlak mulia (*akhlaqul-karimah*). Namun, realisasi tujuan tersebut bukanlah proses yang-sederhana. Pembentukan karakter memerlukan konstruksi sosial yang- berlangsung secara terus-menerus, berlandaskan nilai-nilai kepesantrenan serta Pola- ajaran_ yang- di-wariskan dengan di- kembangkan dari masa ke masa. Berdasarkan Teori- Interaksi-sosial Georg Simmel, proses pembentukan karakter San-tri setidak-nya melibatkan tiga komponen utama: pertama, proses pembentukan Individu dalam konteks sosial pesantren; kedua, substansi pesan keagamaan atau Dak'wah yang- di-sampaikan; dengan ketiga, di-namika Pola- Dak'wah yang- di-terapkan oleh para pendi-di-k maupun pengasuh.

Ketiga komponen tersebut perlu di-analisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang- menyeluruh mengenai mekanisme internalisasi dengan reproduksi nilai-nilai ahlak mulia dalam kehidupan sehari-hari para San-tri. Peng-kajian semacam ini penting tidak ha-nya bagi pengembangan wacana keilmuan di- Bidang- Dak'wah dengan pendidi-kan pesantren, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menghadapi tantangan degradasi Prilaku yang- melanda masyarakat kontemporer. Dengan demikian, relevansi tersebut menjadi- dasar konsep_tual dalam memetakan keterkaitan antara pembentukan karakter San-tri berahlak mulia di- pesantren dengan praktik Dak'wah- Interaktif, sebagaimana menjadi- fokus Peneliti-an *Pada- PonPes AL- Masthuriyah Sukabumi-*

Gambar 1.

PETA KONSEP _ PENELITIAN

